

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS JERUK INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF INDONESIAN CITRUS COMMODITIES IN THE INTERNATIONAL MARKET

EKA PURNA YUDHA^{1*}, IDHAM PARHANUDIN², FINIVITA FARHANI³, AZ ZAHRA KHOIRURRIZQA FADIYA⁴, RARA ANNISA TRIVITA⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Jeruk (*Citrus sp.*) khususnya jeruk manis (*Citrus sinensis*) merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang memiliki kontribusi terbesar terhadap produksi hortikultura di Indonesia. Selain itu, jeruk manis juga merupakan komoditas yang diekspor. Adapun negara tujuan ekspor utama untuk komoditas jeruk adalah Prancis dan Malaysia. Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memproduksi jeruk manis dimana terdapat banyak petani yang mengelola lahan jeruk manis disana. Melihat banyaknya pengusaha ataupun petani jeruk manis baik di Indonesia maupun di luar negeri, maka diperlukan penelitian untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif terhadap usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba, serta analisis kebijakan pemerintah. Analisis-
analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Dari hasil analisis ini diketahui bahwa usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sehingga jeruk manis yang diproduksi tersebut memiliki daya saing baik di pasar domestik maupun di pasar internasional. Secara keseluruhan kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah selama ini belum cukup efektif dimana kebijakan tersebut belum memberikan insentif yang signifikan kepada para petani jika dibandingkan dengan tanpa adanya kebijakan.

Kata kunci : Daya Saing, Jeruk Manis, Pasar Internasional, *Policy Analysis Matrix*

ABSTRACT

Citrus (Citrus sp.), especially sweet orange (Citrus sinensis) is one of the fruit commodities that has the largest contribution to horticultural production in Indonesia. In addition, sweet orange is also an exported commodity. The main export destination countries for orange commodities are France and Malaysia. Purba District, Simalungun Regency, North Sumatra is one of the areas that produce sweet oranges where there are many farmers who manage sweet orange fields there. Seeing the number of entrepreneurs or sweet orange farmers both in Indonesia and abroad, research is needed to analyze the competitive and comparative advantages of sweet orange farming in Purba District, as well as government policy analysis. These analyses were conducted using the Policy Analysis Matrix (PAM). From the results of this analysis, it is known that sweet orange farming in Purba Subdistrict has competitive and comparative advantages so that the sweet oranges produced have competitiveness both in the domestic market and in the international market. Overall, the policies that have been implemented by the government so far have not been effective enough where the policies have not provided significant incentives to farmers when compared to the absence of policies.

Keywords: *Competitiveness, International Market, Policy Analysis Matrix, Sweet Orange*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian negara Indonesia. Masyarakat Indonesia yang

sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian membuat pertanian bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga sebagai sumber penghasilan.

Menurut Soekartawi (2005) pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga kebutuhan pangan dan industri dalam negeri dapat dipenuhi, meningkatkan pendapatan para petani, memperluas lapangan pekerjaan, dan meningkatkan ekspor. Sektor pertanian terdiri beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian =.

Subsektor hortikultura mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai upaya menumbuhkan perekonomian daerah dan nasional karena berpengaruh pada perbaikan gizi, pendapatan dan kesejahteraan petani (Handayani, 2009). Yang termasuk dalam tanaman hortikultura yaitu tanaman sayur-sayur, buah, bunga, dan obat. Salah satu komoditas tanaman hortikultura yang menjadi unggulan nasional yaitu jeruk manis (*Citrus sinensis*). Jeruk merupakan salah satu jenis buah-buahan yang paling digemari oleh masyarakat karena mengandung banyak air yang memberikan cita rasa segar dan juga memiliki kandungan vitamin terutama vitamin C. Selain itu, jeruk juga merupakan buah yang tersedia di sepanjang tahun dan memiliki harga yang relatif murah sehingga memberikan daya tarik terhadap konsumen.

Globalisasi ditandai dengan pasar antar negara yang semakin terbuka dan arus perdagangan dalam perdagangan internasional yang semakin cepat (Al Mani & Yudha, 2020). Keadaan ini berdampak pada persaingan dalam perdagangan internasional yang semakin ketat karena semakin tipisnya hambatan masuk ke dalam suatu negara (Yudha et al, 2022). Namun perdagangan internasional juga berpengaruh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan nasional negara Indonesia yang disebabkan oleh adanya integrasi antara perekonomian nasional dengan perekonomian internasional (Yudha et al, 2023). Oleh karena itu, persaingan dalam perdagangan internasional menjadi sangat ketat ketika perekonomian internasional mengarah pada keterbukaan antar negara. Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas dan daya saing produknya agar mampu bersaing di pasar internasional dan tidak kalah dengan negara lain (Yudha et al, 2024).

Asia dimana pertama kali ditemukan di negara Cina. Di Indonesia sendiri sejarah jeruk tidak banyak diketahui tetapi tanaman-tanaman jeruk yang banyak dibudidayakan saat ini merupakan hasil

pengembangan dari peninggalan zaman penjajahan Belanda (Rahimah et al., 2020). Tanaman jeruk atau yang memiliki nama latin *Citrus sp.* ini dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropis seperti Indonesia maupun pada daerah subtropis seperti Cina (Rahimah et al., 2020). Menurut Martasari & Mulyanto (2008) banyak sekali jenis jeruk yang dibudidayakan di Indonesia. Jenis-jenis jeruk tersebut antara lain jeruk manis (*Citrus sinensis*), jeruk keprok (*Citrus reticulata*), jeruk siam (*Citrus reticulata*; *Citrus aurantium*; *Citrus suhuiensis*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), jeruk pamelon (*Citrus grandis* atau *Citrus maxima*), jeruk purut (*Citrus hystrix*), dll.

Jeruk merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang memiliki kontribusi terbesar terhadap produksi hortikultura di Indonesia. Produksi jeruk di Indonesia sendiri cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2018 produksi jeruk di Indonesia mencapai 2,510 juta ton dan terus meningkat hingga tahun 2020 dimana produksinya mencapai 2,722 juta ton. Produksi jeruk menurun pada tahun 2021 dimana produksinya yaitu 2,513 juta ton dan kembali meningkat pada tahun 2022 sebesar 6,81% menjadi 2,685 juta ton. Adapun beberapa provinsi yang menjadi produsen jeruk terbesar terhadap total

produksi jeruk di Indonesia yaitu Jawa Timur (42,24%), Sumatera Utara (14,84%), dan Bali (5,03%). (Badan Pusat Statistik, 2022).

Jeruk memiliki potensi yang signifikan sebagai komoditas ekspor. Permintaan terhadap jeruk, salah satu jenis komoditas hortikultura, terus meningkat dari tahun ke tahun, membuatnya menjadi pilihan yang menguntungkan untuk diproduksi. Berdasarkan data dari BPS, jeruk merupakan pengekspor buah-buahan terbesar keempat dengan total ekspor sebesar 3.225 ton pada tahun 2015. Pertumbuhan produksi dan produktivitas jeruk di Indonesia juga menunjukkan peningkatan, yang berkontribusi pada potensi ekspor yang lebih besar. Dalam rentang waktu 2011-2015, produksi jeruk di Indonesia meningkat dari 1.818.949 ton menjadi 1.856.076 ton. Dengan peningkatan produksi dan produktivitas jeruk, serta permintaan yang terus meningkat, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan produksi jeruk dengan kualitas dan kuantitas yang baik sesuai dengan standar internasional (Purna et al., 2022).

Dikembangkan oleh Eric A. Monke dan Scott R. Pearson dalam sebuah buku berjudul “*The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*” tahun 1989,

metode analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif suatu usahatani atau sektor ekonomi. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan atau intervensi pemerintah terhadap produksi dan perdagangan komoditas. PAM dapat memberikan gambaran tentang daya saing suatu usahatani atau sektor ekonomi dalam kondisi aktual dan potensial. Terdapat empat tahapan dalam metode analisis PAM, yaitu: 1) Penentuan input dan output; 2) Alokasi komponen biaya *tradable* dan *non-tradable*; 3) Penentuan harga bayangan; dan 4) Perhitungan indikator PAM (keuntungan privat, transfer bersih, transfer input *tradable*, transfer output, keuntungan sosial, rasio biaya privat (PCR), transfer input *non-tradable*, rasio biaya sumber daya domestik (DRC), koefisien proteksi efektif (EPC), dan koefisien proteksi output nominal (NPCO).

Untuk mengetahui daya saing dari usahatani jeruk, perlu dilakukan analisis keunggulan komparatif dan analisis keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif menjelaskan mengenai spesialisasi perdagangan satu daerah/negara dengan daerah/negara lainnya. Sedangkan keunggulan kompetitif mencakup

keunggulan yang lebih luas seperti keunggulan kualitas, harga, strategi, dan kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengidentifikasi karakteristik petani dan usahatani jeruk di Kecamatan Purba; untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif dari usahatani jeruk di Kecamatan Purba; serta untuk menganalisis dampak kebijakan yang diterapkan pemerintah terhadap usahatani jeruk di Kecamatan Purba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada hari Minggu, 11 Juni 2023 kemudian dilanjutkan pada Senin, 26 Juli 2023. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan petani jeruk, lalu data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung informasi primer.

Metode Analisis Data

Policy analisis matriks (PAM) merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji usahatani jeruk dengan cara menganalisis perbedaan harga-harga input secara finansial (privat) dan harga

keekonomiannya. Dalam *policy analisis matriks* (PAM) terdapat tiga bagian penting yang dapat menentukan keunggulan suatu komoditas dan dapat digambarkan sebagai berikut (Person, et. al., 2005):

Tabel 1. Uraian PAM Usahatani Jeruk

Uraian	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)		Keuntungan (Rp/Ha)
		Input Tradeable	Input Non-Tradeable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Keterangan:

- Daya Saing:
 1. Keuntungan Privat (PP) = A - B - C
 2. Keuntungan Sosial (SP) = E - F - G
 3. Keuntungan Komparatif (DRC) = G / (E - F)
 4. Keuntungan Kompetitif (PCR) = C / (A - B)
- Kebijakan Input:
 1. Transfer Input (IT)/ J = B - F
 2. Transfer Faktor (FT)/ K = C - G
 3. Koefisien Proteksi Nominal Input yang Diperdagangkan (NPCI) = B/F
- Kebijakan Output:
 1. Transfer Output (OT)/ I = A - E
 2. Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO) = A / E
- Kebijakan Input-Output:
 1. Transfer Bersih (NT)/ L = D - H

2. Koefisien Keuntungan (PC) = D/H
3. Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = (A-B)/(E-F)
4. Rasio Subsidi Produsen (SRP) = L/E

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Purba

Petani yang kami wawancarai di adalah Bapak Albertus Sidabutar sebagai salah satu petani jeruk di Kecamatan Purba. Bapak Albertus Sidabutar berusia 46 tahun dan telah melakukan usahatani berbagai komoditas. Beliau telah melakukan usahatani lebih dari 15 tahun dan komoditas yang diusahakan oleh beliau mengikuti perubahan pasar dan kondisi lahan. Beberapa komoditas yang sudah pernah diusahakan oleh beliau adalah jahe, tomat, cabe, jeruk, kentang, dan berbagai jenis sayuran hortikultura seperti sawi keriting, buncis, sawi pait, dll. Namun, komoditas yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah jeruk.

Policy Analysis Matrix (PAM) pada Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Purba

Dari hasil wawancara dan pengumpulan data lainnya diperoleh *Policy Analysis Matrix* (PAM) untuk usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Uraian PAM Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Purba

Uraian	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)		Keuntungan (Rp/Ha)
		Input Tradable	Input Non-Tradable	
Harga Privat	15.195.000	8.622.000	3.950.000	2.623.000
Harga Sosial	15.084.000	7.971.000	4.160.000	2.953.000
Efek Divergensi	111.000	651.000	-210.000	-330.000

Angka-angka dalam matriks analisis kebijakan (PAM) tersebut digunakan untuk mengetahui, menghitung, dan menganalisis bagaimana daya saing, keunggulan kompetitif, dan keunggulan komparatif pada produksi jeruk manis Indonesia serta bagaimana kebijakan pemerintah berdampak terhadap usaha tani atau produksi jeruk manis tersebut.

Analisis Daya Saing

Dilihat dari keuangan dan analisis ekonomi hasil, pendapatan keuangan yang diterima dari usahatani jeruk di Kecamatan Purba secara privat yaitu sebesar Rp15.195.000/Ha dengan biaya total yang dikeluarkan mencapai Rp 12.572.000/Ha. Dengan itu keuntungan bersih (*net profit*) yang diperoleh oleh petani yaitu sebesar Rp2.623.000/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jeruk memberikan keuntungan terhadap petani secara individual. Dengan kata lain, harga jual

jeruk yang diterima dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani. Selain itu, setiap biaya produksi pada harga privat dan sosial terbagi dalam dua kelompok yaitu biaya input *tradable* dan *non-tradable*. Setelah dilakukan perhitungan, tabel PAM dapat disusun seperti yang bisa dilihat pada tabel 1. Setiap data yang ada di tabel mulai dari data penerimaan, biaya, dan keuntungan selanjutnya dipakai untuk perhitungan nilai-nilai yang menjadi indikator daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing jeruk di Kecamatan Purba.

Tabel 2 memperlihatkan jika usahatani jeruk di Kecamatan Purba memberikan keuntungan baik secara finansial maupun ekonomi. Keuntungan privat dan sosial yang diperoleh menunjukkan nilai positif tetapi apabila diperhatikan dapat dilihat bahwa keuntungan privat usahatani jeruk ini lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan sosialnya. Hal ini bisa disebabkan oleh keadaan dimana para petani bergantung pada pedagang pengumpul atau dengan kata lain para pedagang pengumpul merupakan satu-satunya pembeli hasil panen. Akibatnya, para pedagang pengumpul mempunyai kekuatan dalam mengendalikan pasar input dan output sehingga harga jual input menjadi tinggi

sedangkan harga beli output malah ditekan. Hal lain yang dapat menyebabkan terjadinya divergensi yaitu kebijakan pemerintah yang distortif. Penerapan kebijakan distortif guna mewujudkan tujuan yang bersifat non-efisiensi (pemerataan/ketahanan pangan) akan menghambat terjadinya alokasi sumberdaya yang efisien dan akan menyebabkan divergensi. Contohnya yaitu tarif impor beras yang diberlakukan guna peningkatan pendapatan petani (tujuan pemerataan) dan peningkatan produksi beras dalam negeri (tujuan ketahanan pangan) namun disisi lain akan menyebabkan kerugian efisiensi jika harga beras impor yang digantikan ternyata lebih murah dari biaya domestik yang dipakai untuk memproduksi beras dalam negeri sehingga akan menimbulkan *trade-offs* (Pearson et al. 2005).

Kebijakan yang paling efisien bisa dicapai apabila pemerintah bisa membuat kebijakan yang dapat menghilangkan kegagalan pasar dan apabila pemerintah bisa mengabaikan tujuan non-efisiensi serta menghapus kebijakan yang distorsif. Jika tindakan tersebut dapat dilaksanakan, maka divergensi bisa dihilangkan dan efek divergensi akan menjadi nol. Pada keadaan itu, nilai-nilai di bagian privat (baris pertama tabel PAM) akan sama dengan nilai di bagian sosial (baris kedua tabel PAM)

atau dengan kata lain penerimaan, biaya, dan keuntungan privat akan sama dengan penerimaan, biaya, dan keuntungan sosial.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan keberhasilan suatu negara dalam bersaing di pasar internasional untuk suatu komoditas tertentu. Analisis keunggulan kompetitif usahatani jeruk di Kecamatan Purba dapat ditentukan dengan indikator Rasio Biaya Privat (PCR) dan Keuntungan Privat (PP). Berdasarkan tabel 2, data yang diperoleh menunjukkan keuntungan privat sebesar Rp2.623.000 per hektar, hal ini berarti usahatani jeruk di Kecamatan Purba menerima keuntungan privat yang positif atau menerima profit di atas normal sehingga memiliki implikasi bahwa usahatani tersebut dapat dikembangkan.

Guna mengetahui kondisi keunggulan kompetitif usahatani jeruk di Kecamatan Purba dapat dilakukan pendekatan dengan melihat alokasi sumberdaya untuk mencapai efisiensi secara finansial dalam usahatani jeruk. Efisiensi secara finansial dinilai dengan menggunakan indikator PCR (Handayani et al., 2020). Nilai PCR menggambarkan kesanggupan suatu sistem usahatani suatu

komoditas dalam membiayai faktor domestiknya pada harga privat. Semakin rendah nilai PCR, semakin tinggi tingkat keunggulan kompetitif dari perusahaan komoditas tersebut. Berdasarkan perhitungan dari data pada tabel 2, Rasio Biaya Privat (PCR) usahatani jeruk di Kecamatan Purba memiliki nilai sebesar 0,600. Angka ini didapatkan dengan membagi biaya input *non-tradable* harga privat sejumlah Rp3.950.000 dengan selisih antara penerimaan privat sejumlah Rp15.195.000 dan biaya input *tradable* harga privat sejumlah Rp8.622.000. Nilai PCR 0,600 dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat, usahatani jeruk di Kecamatan Purba memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,600 atau lebih dari satu satuan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pada usahatani jeruk di Kecamatan Purba dapat dikategorikan cukup efisien. Selain itu, dengan nilai PCR usahatani kurang dari satu ($PCR < 1$), dapat disimpulkan bahwa usahatani jeruk di Kecamatan Purba memiliki keunggulan kompetitif.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara

untuk membandingkan berbagai aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. Keunggulan komparatif digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apakah suatu negara mempunyai keunggulan ekonomi untuk memperluas produksi dan perdagangan suatu komoditas.

Analisis keuntungan komparatif usahatani jeruk di Kecamatan Purba diukur dengan indikator rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) dan Keuntungan Sosial (SP). Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) di Kecamatan Purba diperoleh dari keuntungan sosial Rp.2.953.000/Ha dengan nilai DRC yang didapatkan sebesar 0,584. Nilai DRC merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan selisih antara penerimaan dengan biaya input tradable pada harga bayangan (sosial) atau harga yang didalamnya tidak terdapat kebijakan pemerintah. Apabila nilai keuntungan sosial lebih dari satu berarti sistem komoditas tidak menguntungkan tanpa bantuan dari kebijakan pemerintah. Jika nilai DRC kurang dari satu ($DRC < 1$) maka usahatani memiliki keunggulan komparatif karena mampu membiayai faktor domestik dengan harga sosial yang berlaku. Nilai DRC di lokasi penelitian kurang dari satu yang mengindikasikan bahwa alokasi sumberdaya dalam sistem usahatani jeruk di

lokasi tersebut sudah mencapai efisiensi secara ekonomi yaitu memiliki keunggulan komparatif.

Analisis Dampak Kebijakan

Dampak kebijakan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu dampak kebijakan output, dampak kebijakan input, serta dampak kebijakan input-output dimana pengukuran dampak kebijakan tersebut didasarkan oleh perhitungan parameter yang berbeda-beda.

1. Dampak Kebijakan Output

Dampak kebijakan output pada produksi jeruk manis dapat diukur berdasarkan nilai Transfer Output (TO) dan Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO). Adapun hasil perhitungan TO dan NPCO terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Parameter Pengukuran Dampak Kebijakan Output

Parameter	Nilai
Transfer Output (TO)/Divergensi Pendapatan	111.000
Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO)	1,007

Dari tabel di atas diketahui bahwa Transfer Output pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba bernilai positif ($TO > 0$) dimana hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat transfer dari konsumen terhadap produsen atau dapat dikatakan

bahwa terjadi surplus produsen yaitu adanya keuntungan yang diperoleh petani (produsen) karena harga jual yang diterima petani dan yang mau dibayarkan oleh konsumen lebih tinggi dari seharusnya. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan pemerintah yaitu penetapan harga jual pada pasar domestik yang mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani tersebut.

Kemudian, diketahui bahwa nilai Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO) pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba adalah sebesar 1,007 ($NPCO > 1$). Angka tersebut menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah bersifat protektif terhadap output yaitu jeruk manis di Kecamatan Purba. Kebijakan tersebut berupa standarisasi harga jual domestik yang lebih tinggi dari harga efisiensi sehingga dapat melindungi dan mencegah petani jeruk manis dari kegagalan pasar.

2. Dampak Kebijakan Input

Dampak kebijakan input pada produksi jeruk manis dapat diukur berdasarkan nilai Transfer input (TI), Transfer Faktor (TF), dan Koefisien Proteksi Nominal Input yang Diperdagangkan (NPCI). Adapun hasil perhitungan TI, TF, dan NPCI terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Parameter Pengukuran Dampak Kebijakan Input

Parameter	Nilai
Transfer Input (TI)/Divergensi Input <i>tradable</i>	651.000
Transfer Faktor (TF)/Divergensi Input <i>Non-tradable</i>	-210.000
Koefisien Proteksi Nominal Input yang Diperdagangkan (NPCI)	1,082

Nilai Transfer input (TI) dan transfer faktor (TF) menunjukkan ada tidaknya transfer dari petani kepada produsen atau penyedia input *tradable* ataupun *non-tradable* sebagai dampak dari kebijakan pemerintah yaitu adanya subsidi atau pajak implisit. Dari tabel 3 diketahui bahwa TI pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba bernilai positif ($TI > 0$) yang berarti bahwa terdapat transfer dari petani kepada penyedia input *tradable* akibat adanya kebijakan pemerintah yaitu pajak implisit atas input *tradable* tersebut sehingga harga yang dibayarkan oleh petani lebih mahal dari harga sosialnya. Kemudian, diketahui bahwa TF pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba bernilai negatif ($TF < 0$) yang berarti bahwa tidak terdapat transfer dari petani kepada penyedia input *non-tradable* akibat kebijakan pemerintah yaitu tidak adanya pajak implisit atau adanya subsidi atas input *non-tradable* tersebut sehingga petani membayar harga yang lebih murah dari

harga sosialnya.

Nilai Koefisien Proteksi Nominal Input yang Diperdagangkan (NPCI) menunjukkan apakah kebijakan pemerintah bersifat protektif terhadap berbagai input produksi. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Koefisien Proteksi Nominal Input yang Diperdagangkan (NPCI) pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba bernilai 1,082 ($NPCI > 1$) yang berarti bahwa kebijakan bersifat proteksi atas berbagai input produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan subsidi input kepada petani jeruk manis di Kecamatan Purba sehingga petani dapat memperoleh input dengan biaya yang lebih rendah.

3. Dampak Kebijakan Input-Output

Dampak kebijakan input-output pada produksi jeruk manis dapat diukur berdasarkan nilai Transfer Bersih (NT), Koefisien Keuntungan (PC), Koefisien Proteksi Efektif (EPC), dan Rasio Subsidi Produsen (SRP). Adapun hasil perhitungan NT, PC, EPC, dan SRP terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Parameter Pengukuran Dampak Kebijakan Input-Output

Parameter	Nilai
Transfer Bersih (NT)	-330.000
Koefisien Keuntungan (PC)	0,888
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	0,924
Rasio Subsidi Produsen (SRP)	-0,022

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Transfer Bersih (NT) pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba adalah sebesar -330.000 ($NT < 0$). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan input dan output yang diterapkan secara bersamaan oleh pemerintah tidak menimbulkan surplus produsen bagi petani jeruk manis. Nilai Koefisien Keuntungan (PC) pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba adalah sebesar 0,888 ($PC < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan input dan output yang diterapkan secara bersamaan oleh pemerintah hanya memberikan sedikit insentif kepada petani jika dibandingkan dengan tanpa adanya kebijakan atau tidak adanya insentif besar yang ditimbulkan atas penerapan kebijakan tersebut. Nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC) pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba adalah sebesar 0,924 ($0 < EPC < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan input dan output yang diterapkan secara bersamaan

kurang efektif dalam memberikan proteksi atas harga produk jeruk manis domestik. Hal ini juga menunjukkan bahwa jeruk manis domestik masih memiliki daya saing di pasar tetapi rentan tersubstitusi dengan produk lainnya yaitu jeruk manis impor. Kemudian, dari tabel 4 diperoleh nilai Rasio Subsidi Produsen (SRP) pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Purba adalah sebesar -0,022 ($SRP < 0$). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan input dan output yang diterapkan secara bersamaan menyebabkan pengeluaran biaya produksi yang lebih besar dari biaya imbang untuk berproduksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebijakan subsidi yang diterapkan oleh pemerintah belum efektif untuk menurunkan biaya produksi petani jeruk manis di Kecamatan Purba secara signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis daya saing dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM), usahatani jeruk di Kecamatan Purba yang diusahakan oleh Bapak Albertus Sidabutar memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Nilai PCR < 1 yakni sebesar 0,600 dan keuntungan privat yang positif sebesar Rp2.623.000 per hektar

menunjukkan bahwa usahatani jeruk di Kecamatan Purba memiliki keunggulan kompetitif serta menguntungkan. Nilai $DRC < 1$ yakni sebesar 0,584 dan keuntungan sosial usahatani jeruk di Kecamatan Purba yang lebih besar dari keuntungan privat yakni sebesar Rp2.953.000 menunjukkan bahwa usahatani jeruk di Kecamatan Purba memiliki keunggulan komparatif dan menguntungkan. Dengan demikian, pertanian jeruk di Kecamatan Purba memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan pada pasar internasional.

Saran

Beberapa saran kebijakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan daya saing jeruk yaitu:

1. Pemerintah perlu mengembangkan infrastruktur dan kelembagaan untuk melancarkan distribusi dan informasi input dan output usahatani jeruk untuk mengurangi distorsi pasar.
2. Memberikan subsidi pestisida karena usahatani jeruk membutuhkan biaya pestisida yang cukup tinggi.
3. Memberikan bantuan berupa permodalan khusus kepada para petani karena permasalahan petani pada umumnya yaitu kesulitan dalam memperoleh pinjaman modal dengan

bunga rendah, bebas agunan, dan prosedur yang mudah.

4. Meningkatkan pengawasan terhadap distribusi pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mani, Syifa, and Eka Purna Yudha. "The competitiveness of Indonesian cashew nuts in the global market." *JEJAK* 14.1 (2021): 93-101.
- Aluhariandu, V. E., Tariningsih, D., & Lestari, P. F. K. (2016). Analisis Usahatani Jeruk Siam Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Petani (Studi Kasus Di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli). *Agrimeta*, 6(12), 90058.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Hortikultura 2022. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Darmayanti, N. W. S., Winandi, R., & Tinaprilla, N. (2019). Analisis Daya saing Jagung Di Wilayah Sentra Produksi Di Indonesia Dengan Pendekatan Policy Analysis Matrix (Pam). *Forum Agribisnis*, 8(2), 137–154.
<https://doi.org/10.29244/fagb.8.2.137-154>
- Hanani, N., Hartono, R., & Ratnadi, L. P. A. (2009). Analisis tingkat daya saing ekspor buah-buahan Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 9(1), 1-1.
- Handayani, P., Suandi, & Muchlis, F. (2020). Analisis daya saing usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 3(2), 52-66.

- Martasari, C., & Mulyanto, H. (2008). Teknik Identifikasi Varietas Jeruk. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika.
- Monke, E.A. and E.S. "Pearson". 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. London: Cornell University Press.
- Noor, T. I., Sulistyowati, L., Yudha, E. P., Saidah, Z., Wicaksono, S. L., Syakirotn, M., & Widhiguna, I. P. S. R. (2023). PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK PERTANIAN GUNA MENJADIKAN DESA TAHAN PANGAN. *Abdimas Galuh*, 5(1), 560-568.
- Rahimah, E. N., Neni, N., & Rasmilah, I. (2020). Budidaya Tanaman Jeruk Keprok oleh Kelompok Tani untuk Meningkatkan Kondisi Ekonomi Di Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *Geoarea: Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Bale Bandung*, 3(2), 1-9.
- Pearson, S., Gotsch, C., & Bahri, S.. (2005). Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Jakarta: Development Alternatives Inc. - Food Policy Support Activity (DAI-FPSA), Yayasan Obor Indonesia.
- Purna, E., Helena, Y., & Rasita, E. (2022). Analisis daya saing ekspor jeruk Indonesia, Singapura dan Thailand ke pasar Malaysia pada periode 2013-2018. *Jurnal Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i1.13572>
- Sari, S. P. (2021). *Analisis Kelayakan Usaha Tani Jeruk Manis (Citrus Sinensis) Di Desa Lereng Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sayekti, A. L., & Zamzami, L. (2011). ANALISIS OF CITRUS COMPARATIF AND COMPETITIVE ADVANTAGE IN PRODUCTION CENTRE. *Widyariset*, 14(1), 1-9.
- Yudha, Eka Purna, and Adi Nugraha. "Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia." *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad 7.1* (2022).
- Yudha, Eka Purna, and Esa Noerbayinda. "Analisis Daya Saing Pisang Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 7.1* (2023): 146-154.
- Yudha, E. P. (2023). ANALISIS DAYA SAING CENGKEH INDONESIA KE VIETNAM SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1514-1528.
- Yudha, E. P., Salsabila, A., & Haryati, T. (2023). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS UBI KAYU INDONESIA, THAILAND DAN VIETNAM DI PASAR DUNIA. *JURNAL MANEKSI*, 12(2), 417-424.
- Yudha EP, [Syamsiyah](#) N, [Pardian](#) P, Dina RA. Rural areas are more resilient than urban areas to the COVID19 pandemic. Is it true? (Lessons from Indonesia). *Human Geographies – Journal of Studies and Research in Human Geography*. Vol. 17, No. 2, 2023, 171-192

Yudha, E. P., Febrianti, R., Aviola, Z., Fadillah, F. F., & Syahira, N. (2024). ANALISIS DAYA SAING DAN EVALUASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERKAIT KOMODITAS TOMAT DI DESA GENTENG KABUPATEN SUMEDANG MENGGUNAKAN POLICY ANALYSIS MATRIX (PAM). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

AGROINFO GALUH, 11(1), 231-239.

Yudha, E. P., & Fauziah, A. (2023). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Di Pasar Duniz Tahun 2008-2017. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 139-146.